STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN MELAKSANAKAN SHALAT PADA SISWA DI SDN NO. 31 SAMPEANG KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

JUMRIATI

NIM 07.16.2.0516

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PALOPO

2011

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN MELAKSANAKAN SHALAT PADA SISWA DI SDN NO. 31 SAMPEANG KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JUMRIATI
NIM 07.16.2.0516

Dibawa bimbingan:

1. **Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.**
2. **Rahmawati, M.Ag.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu"*, yang ditulis oleh JUMRIATI, NIM. 07.16.2.0516, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 05 Januari 2012 M bertepatan dengan 11 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 05 Januari 2012 M / 11 Shafar 1433 H

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	( )
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang	( )
3. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.	Penguji I	( )
4. Ilham, S.Ag., M.A.	Penguji II	( )
5. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.	Pembimbing I	( )
6. Rahmawati, M.Ag.	Pembimbing II	( )

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo	Ketua Jurusan Tarbiyah
Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. NIP 19511231 198003 1 017	Drs. Hasri, M.A. NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah swt., karena atas rahmat dan hidayah serta taufiq-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

Shalawat dan taslim penyusun haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia di seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga beliau dapat menjadi panutan sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis persembahkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk-petunjuk kepada penulis selama pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
2. Drs. Hasri, M.A., Drs. Nurdin K., M.Pd., sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., sebagai Ketua Prodi PAI yang telah banyak membantu penulis terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi.
3. Drs. H.Muhazzab Said, M.Si dan Rahmawati, M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun.
4. Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

IAIN PALOPO

5. Kedua orangtua dan kerabat tercinta: Paddasong (ayah), Saida (ibu), Hasbi (suami), Aswar, Ahdan dan Akmal (anak-anak).

6. Kepala SDN 31 Sampeang beserta seluruh guru yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, di mana penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah swt., penulis panjatkan semoga amal bakti Bapak, Ibu, serta semua teman-teman bernilai ibadah dan mendapat rahmat karunia disisiNya. *Amin ya rabbal alamin.*

Palopo Nopember 2011

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMN JUDUL i
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PRAKATA v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Pengertian Strategi Pembelajaran 10
B. Strategi Guru dalam Pembelajaran 13
C. Pendekatan dalam Strategi Pembelajaran 18
D. Kebiasaan Melaksanakan Salat 23

BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Jenis Penelitian 30
B. Variabel Penelitian 30
C. Definisi Operasional Variabel 30
D. Populasi dan Sampel 31
E. Teknik Pengumpulan Data 32
F. Teknik Analisis Data 33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 35
B. Kebiasaan Shalat Siswa SDN 31 Sampeang 38
C. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa SDN 31Sampeang 46
D. Kendala-Kendala yang di hadapi dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Siswa SDN 31 Sampeang 54

IAIN PALOPO

BAB V PENUTUP 58
A. Kesimpulan..... 58
B. Saran-Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA 59

LAMPIRAN

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru SDN 31 Sampeang 36

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SDN 31 Sampeang 37

Tabel 4.3 Keadaan sarana dan prasarana SDN 31 Sampeang 38

Tabel 4.4 Siswa Hafal dengan semua bacaan dan doa-doa dalam Shalat 40

Tabel 4.5 Siswa Aktif Shalat 5 waktu 41

Tabel 4.6 Siswa hanya aktif shalat beberapa waktu 41

Tabel 4.7 Siswa Shalat tepat waktu 42

Tabel 4.8 Siswa Sering melaksanakan shalat secara berjamaah 42

Tabel 4.9 Siswa Shalat masih dikontrol orang tua 43

Tabel 4.10 Siswa Melaksana shalat dhuhur berjamaah di sekolah 43

Tabel 4.11 Siswa Shalat melaksanakan shalat karena disuruh oleh guru 44

Tabel 4.12 Siswa Senang melaksanakan shalat dhuhur disekolah 44

Tabel 4.13 Siswa Konsisten melaksanakan shalat dhuhur di sekolah 45

Tabel 4.14 Jadwal Praktk shalat siswa 49

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Jumriati, 2011. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Melaksanakan Shalat Pada Siswa Di SDN 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. Pembimbing II: Rahmawati, M.Ag

Kata Kunci : Strategi Guru, Kebiasaan Shalat

Skripsi ini membahas Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Melaksanakan Shalat Pada Siswa Di SDN 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kebiasaan Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu melaksanakan salat, 2) Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 3) Kendala apa yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui tingkat kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 2) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dan 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan angket. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deduktif, induktif maupun komparatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kebiasaan shalat siswa SDN 31 Sampeang berdasarkan data penelitian penulis tergolong cukup baik. Strategi yang dilakukan dalam upaya peningkatan ibadah shalat bagi siswa SDN 31 Sampeng yaitu Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, Menggunakan media pembelajaran yang tepat, Melaksanakan praktek shalat dhuhur berjamaah secara rutin, Membuat nyaman tempat dan sarana ibadah, Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, Pesantren kilat di bulan ramadhan, Memberikan motivasi pada anak dan mengadakan evaluasi. Kendala yang dihadapi di SDN 31 Sampeang dalam menanamkan kebiasaan shalat siswa yaitu tidak ada partisipasi aktif dari guru lain, Sebagian orangtua kurang memberikan keteladanan bagi putra-putrinya dan beberapa siswa yang belum hafal/lancar bacaan shalat dan al-Quran.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, di pundak merekalah harapan bangsa ke depan dan menjadi tumpuan generasi sekarang. Olehnya itu, yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai harapan bangsa adalah ilmu pengetahuan dan agama. Peserta didik sebagai pemuda generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa harus dibekali keyakinan bahwa ilmu pengetahuan membuat seseorang mampu menentukan dan membuat maju bangsa. Sedangkan agama menjadikan seseorang bermartabat, karena agama menjadi obor bagi pengetahuan. Dengan demikian, agama dan pengetahuan tidak bisa dipisahkan, bagai dua sisi mata uang yang saling memberi nilai pada satu sisi dengan sisi lainnya.

Pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 disebutkan bahwa :

IAIN PALOPO

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

---

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 1.

Pendidikan sebagai transformasi nilai, dalam prosesnya harus selalu memperhatikan siswa sebagai subyek pendidikan, dalam hal ini ranah psikologis siswa. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan hendaknya dilaksanakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dalam rangka. Dalam implementasinya pendidikan harus diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mebangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, pendidikan berintikan interaksi pendidik dan anak didik dalam upaya membantu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan terwujud apabila proses pengajaran berjalan baik. Menurut Clair Wistein dan Ricard Meiyer dalam Muhamad Nur, pengajaran berjalan baik meliputi pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.[2]

Di dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Mengajar bagi seorang guru adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Sedang belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

IAIN PALOPO

[2]Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar,* (Surabaya: Unipress, 2004), h. 4.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[3]

Mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami siswa maka seorang guru harus kompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena "mengetahui" tidak sepenting "memperoleh pengetahuan sendiri atau *learning to learn*". Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.[4] Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri dianggap dapat dipelajari yakni siswa harus belajar berbagai macam strategi yang ada dan bagaimana menggunakan strategi yang benar

Dalam ajaran Islam antara iman dan ibadah dengan ilmu dan amal saleh tidak mungkin ada pertentangan. Iman dan ibadah adalah wahyu dari Tuhan, sedang ilmu adalah bersumber dari akal manusia di mana akal itu sendiri adalah pemberian Tuhan. Sedang amal saleh lahir dari perpaduan iman dan ilmu.[5]

Pada dasarnya seorang memiliki agama sejak dini, jika ia lebih banyak mengikuti pendidikan yang cenderung sekuler atau memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum maka ia pun akan hidup sekuler, beragama dan beribadah secara sekuler pula. Di zaman sekarang ini kemajuan ilmu pengetahuan dan

IAIN PALOPO

---

[3]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 58

[4]Muhammad Nur, *op.cit.,* h. 44

[5]Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. II; Bandung: Alma'rif, 1987), h. 31.

teknologi tidak hanya pada pengetahuan umum, melainkan juga pada pengetahuan agama. Dengan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi itu bisa dijadikan alat dan fasilitas untuk melaksanakan keyakinan beragama. Dalam hal melaksanakan ritual seperti beribadah, akan mudah mendapatkan fasilitas ibadah.

Anak juga generasi penerus para pendahulunya. Anak adalah cikal bakal peradaban masa depan. Merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik, maka masyarakat pun terwarnai oleh kebaikan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam mengarahkan anak-anaknya. Langkah yang perlu ditempuh oleh orang tua dalam membentuk akhlak terhadap anaknya adalah dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan karena dengan iman dan takwa yang kuat itulah seseorang mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, seseorang dapat membedakan dan menyaring perbuatan baik dengan buruk, karena iman dan takwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak, hal ini dapat dilihat dalam QS. Lukman (31): 13 yaitu:

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[6]

---

[6]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 329.

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Karena di lingkungan keluarga, anak pertama kali menerima sejumlah pengetahuan, nilai, dan norma dari orang tua. Di samping itu seorang anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya. Karena itu wajar bila dikatakan bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. at-Tahrim (66): 6 yaitu:

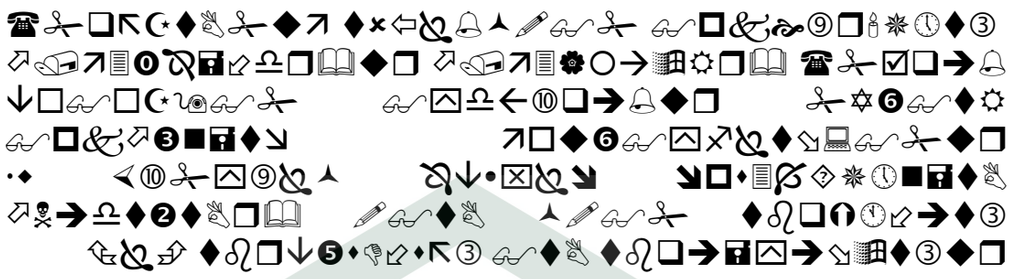

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malakait yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[7]

IAIN PALOPO

Pada terjemah ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap muslim, terutama pada orang tua, berkewajiban mendidik anaknya, agar menjadi manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Kedua orang tua diharapkan dapat mendidik anak-anaknya, bagaimana nasib generasi penerus yang sangat memerlukan bimbingan keagamaan sebagai dasar

---

[7] *Ibid*., h. 448.

hidupnya. Oleh karenanya, tidaklah heran bila dewasa ini terjadi banyak peristiwa-peristiwa yang sangat mengiris hati. Fenomena yang sering disaksikan di berbagai media massa memberitakan banyak penyimpangan yang terjadi yang dilakukan anak-anak remaja. Seorang kakak memperkosa adik kandungnya sendiri, anak membunuh bapaknya, anak membakar ibunya hidup-hidup, belum lagi kasus narkotika dan obat-obatan terlarang, kasus perkelahian, tawuran, dan masih banyak lagi kasus yang melibatkan anak.

Fenomena ini membuat orang tua harus bisa mengantisipasi berbagai perkembangan seiring dengan lajunya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi. Anak-anak dengan bebasnya dapat menonton film porno di layar VCD atau komputer. Pengaruh lingkungan juga tidak lepas tanggung jawabnya terhadap perkembangan jiwa anak. Seorang anak dianggap kurang pergaulan oleh teman-temannya bila tidak minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba.

Namun tak bisa dipungkiri kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun telah memberikan dampak negatif, berupa kerusakan lingkungan hidup. Lingkungan hidup bukan hanya pada lingkungan fisik saja, tapi juga lingkungan non fisik, berupa rusaknya tata nilai kehidupan, atau tata nilai kehidupan mengalami ekses negatif. Perubahan tata nilai ini tak terkecuali menimpah generasi muda yaitu remaja, semakin banyaknya perkelahian antara remaja, tawuran di sekolah, pergaulan-pergaulan bebas dan peredaran dan penggunaan obat-obat terlarang, merupakan beberapa bentuk rusaknya tatanan hidup.

IAIN PALOPO

Jiwa anak muda labil dan mudah terpengaruh, apalagi bila tidak ditunjang oleh iman yang kuat terutama pemahaman dan penghayatan tentang Shalat. Tetapi tidak demikian halnya yang terjadi di dalam lingkungan SDN No. 31 Sampeang masih sangat kondusif. Tingkat kebobrokan akhlak pada Siswa di SDN tersebut tidak separah dengan fenomena yang sering disaksikan di berbagai media masa.

Hasil pengamatan sementara penulis, pendidikan anak pada SDN No. 31 Sampeang belum mencapai hasil yang maksimal seperti yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Hal itu disebabkan karena Siswa di SD ini masih diperhadapkan pada banyaknya orang tua yang belum menyadari kewajibannya sebagai pendidik bagi anaknya dan minimnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak yang baik, terutama dalam menanamkan sedini mungkin kebiasaan melaksanakan Shalat.

Namun perlu diketahui bahwa bagaimanapun baiknya sebuah konsep yang akan dilaksanakan oleh guru, mestilah menggunakan cara atau metode yang tepat. Olehnya itu perlu pengetahuan dan penerapan strategi belajar mengajar yang tepat dalam rangka menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa agar nantinya dapat menuai hasil yang sesuai dengan tujuan. Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: *Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Melaksanakan Shalat pada Siswa SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*.

IAIN PALOPO

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu melaksanakan Shalat?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?
3. Kendala apa yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

C. *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

D. *Manfaat Penelitian*

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat menjadi kontribusi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan penelitian ini secara komprehensif.
2. Manfaat praktisnya yaitu dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang diterapkan dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan Shalat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan maksud yang tidak selalu sama. Strategi dapat diartikan sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil secara maksimal. Abuddin Nata mengemukakan bahwa strategi mempunyai pengertian yakni suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[1]

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Karena itu, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya secara matang, cermat, dan mendalam. Sebagai contoh langkah strategi misalnya: upaya apakah yang dapat dilakukan agar lembaga pendidikan cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabnya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki kemampuan *leadership* yang kuat, memiliki jaringan yang luas,

IAIN PALOPO

---

[1]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

integritas dan komitmen pribadi yang kuat serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, maka ia akan memberikan perhatian yang besar pada lembaga, akan berusaha sungguh-sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, dan selanjutnya dapat secara cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

Pemahaman dan penguasaan tentang strategi pembelajaran penting bagi guru karena sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas, yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, yang pada gilirannya tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dalam konteks pembelajaran, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ahmad Sabri mengemukakan, bahwa dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.[2]

Sudjana yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar

IAIN PALOPO

[2] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching,* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 1.

mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.[3]

Sebelum guru mengajar tentunya membuat perencanaan mengajar atau desain pembelajaran yang disusun secara tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, RPP sebagai hasil desain guru pada hakikatnya adalah proyeksi tentang apa yang harus dilakukan guru pada waktu mengajar. Prosedur atau langkah kegiatan guru menyusun rencana atau desain itu, juga termasuk strategi pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Dengan demikian, untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Karena itu, strategi pembelajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran itu.

Seorang guru hendaknya memahami bahwa mengajar adalah tugas atau pekerjaan yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapa pun guru tanpa persiapan sekalipun telah berpengalaman bertahun-tahun. Salah satu di antara persiapan yang dimaksud itu adalah menentukan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

IAIN PALOPO

---

[3] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34.

Menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik individu yang berbeda baik pada segi biologis, intelektual, psikologis, maupun pada latar belakang sosialnya menjadi faktor utama pembeda tingkat kecepatan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Kondisi peserta didik yang demikian dapat dijadikan suatu tantangan yang menarik bagi guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik untuk aktif bekerjasama mengkaji dan menelaah materi pembelajaran.

B. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Di dalam konteks belajar-mengajar strategi pembelajaran sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Menurut Zaiful dalam word presnya http://zaifbio.wordpress. //konsep-dasar-strategi-pembelajaran, kriteria atau bentuk-bentuk strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu: Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*), Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*), Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*experiential learning*), Strategi Pembelajaran Mandiri (*independent study*),[4] Oleh karena itu, guru dapat memilih strategi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

IAIN PALOPO

[4] http://zaifbio.wordpress.com//konsep dasar-strategi pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Di sini tampak kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Peserta didik lebih banyak menyimak, memperhatikan aktivitas guru.[5]

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi peserta didik dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

IAIN PALOPO

[5] Ibid

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan *inkuiri*. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia. Di sini peserta didik tampak lebih aktif, kreatif, dan lebih komunikatif.

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (a) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, (b) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (c) mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, (d) pemahaman yang lebih baik, (e) mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.[6]

IAIN PALOPO

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan

[6] *Ibid.*

kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama peserta didik secara berpasangan.

Kelebihan strategi ini antara lain: (a) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, (b) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompokkelompok dan metode-metode interaktif.

Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok

4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran ini melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

IAIN PALOPO

Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (a) meningkatkan partisipasi peserta didik, (b) meningkatkan sifat kritis peserta didik, (c) meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.[7]

5. Strategi Pembelajaran Mandiri (*independent study*)

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Strategi pembelajaran mandiri merujuk kepada penggunaan metode-metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu peserta didik, percaya diri, dan perbaikan diri. Fokus strategi belajar mandiri ini adalah merencanakan belajar mandiri peserta didik di bawah bimbingan atau supervisi guru. Belajar mandiri menuntut peserta didik untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggunggjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.[8]

IAIN PALOPO

---

[7]*Ibid.*

[8]*Ibid.*

C. Pendekatan dalam Strategi Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar keaktipan belajar peserta didik menjadi prioritas kegiatan. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendekatan mengajar yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Richard Anderson yang dikutip oleh Ahmad Sabri mengajukan dua macam pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau *teacher centered*, yang sifatnya otokratis, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik atau *student centered* yang sifatnya demokratis. Demikian halnya Massialas dalam Ahmad Sabri, mengajukan dua macam pendekatan, yakni pendekatan *ekspository* dan pendekatan *inquiry*.[9] Kedua pendapat ahli pendidikan ini pada dasarnya sama, yang membedakannya hanya dalam konteks peristilahan.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

1. Pendekatan *Ekspository* (*teacher centered*)

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku di kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Guru dalam menyampaikan informasi menganai bahan pelajaran dalam bentuk lisan atau ceramah. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan

IAIN PALOPO

[9]Ahmad Sabri, *op. cit.*, h. 10.

peserta didik adalah komunikasi satu arah atau komunikasi aksi. Oleh sebab itu kegiatan belajar peserta didik kurang optimal, sebab hanya terbatas kepada mendengarkan dan mencatat ceramah guru.

Dalam praktiknya pendekatan ini peserta didik sering merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari guru, tanpa memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan perenungan secara kritis. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan, dan peserta didik mendengarkan dengan patuh. Pembelajaran dengan pendekatan ini sangat analog dengan kegiatan menabung, di mana guru menjadi penabung dan peserta didik adalah celengannya. Pembelajaran semacam ini mengakibatkan peserta didik menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak kreatif dan mandiri, apalagi untuk berpikir inovatif dan *problem solving*.[10]

Dengan demikian, pada pendekatan ini tampak suasana belajar yang penuh keterpaksaan, berdampak pada hilangnya upaya mengaktivasi potensi otak, sehinga potensi otak tidak pernah mengaktual, peserta didik tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

2. Pendekatan *Inquiry* (*student centered*)

Pendekatan ini beranggapan bahwa peseta didik sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peseta didik untuk

IAIN PALOPO

[10] Indra Djati Sidi, *Menuju Masayarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 2003), h. 27.

melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan posisinya sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau bekerja sama dalam belajar kelompok, memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.[11]

Dalam pendekatan ini, tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh peserta didik sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun kesan campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan mereka dalam pemecahan masalah, harus dikurangi. Pendekatan ini termasuk salah satu pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, yang memberi peluang kepada peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.[12] Dengan demikian, pendekatan ini perlu dikembangkan dan diterapkan oleh para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional.

IAIN PALOPO

---

[11] Ahmad Sabri, *op.cit,* h. 12.

[12]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 102.

Pendekatan *inquiry* dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat sebagai berikut dipenuhi.

a. Guru harus terampil memilih masalah yang relevan untuk diajukan kepada kelas. Masalah itu bersumber dari bahan pelajaran yang menantang peserta didik dan sesuai dengan daya nalar mereka.
b. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
c. Adanya fasilitas dan sumber balajar yang cukup.
d. Adanya kebebasan peserta didik untuk berpendapat, berkarya, dan berdiskusi.
e. Partipasi setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar.
f. Guru tidak banyak campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan peserta didik.[13]

Sedangkan tahapan dalam melaksanakan pendekatan *inquiry* meliputi lima tahapan yakni:

1) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik.
2) Menetapkan jawaban sementara atau hipotesis.
3) Peserta didik mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.
4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru.[14]

Berdasarkan kinerja pendekatan ini, maka metode mengajar yang biasa digunakan guru antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil peserta didik (antara 3-5 orang) dengan bimbingan guru.

IAIN PALOPO

3. Pendekatan Interaksi Sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry*. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu peserta

---

[13] Ahmad Sabri, *op. cit*., h. 13

[14] *Ibid.*

didik yang satu dengan yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu, proses belajar-mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik lainnya, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar mereka. Metode mengajar yang paling tepat digunakan pada pendekatan ini adalah sosiodrama.

Pendekatan interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial. Artinya, peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan berinteraksi sesama kelompoknya. Langkah yang ditempuh guru dalam pendekatan ini adalah:

a. Guru melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para peserta didik.
b. Peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut.
c. Peserta didik diberi tugas atau permasalahan untuk dianalisis, dikerjakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi.
d. Dalam memecahkan masalah tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya.
e. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya.
f. Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatan.[15]

Pendekatan pembelajaran mana yang akan dipilih guru diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan kondisi dan suasana belajar-mengajar. Namun, yang perlu diperhatikan bahwa inti dari proses pembelajaran ialah

[15]*Ibid.,* h. 14.

adanya kegiatan peserta didik untuk aktif belajar. Artinya kegiatan belajar harus berpusat pada peserta didik, bukan kepada guru. Jadi, dari mengajar menjadi belajar atau istilahnya dari *teaching* menjadi *learning*.

D. *Kebiasaan Melaksanakan Shalat*

Kebiasaan melaksanakan shalat adalah yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. sebagai makhluk ciptaannya, manusia harus tunduk dan patuh kepada penciptanya. Penciptaan ini merupakan program Sang Pencipta, yang sesuai dengan hakikat manusia diciptakan agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdi (hamba) Allah yang setia.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bebas menilai, manusia terikat kepada tatanan kehidupan yang telah dirancang oleh penciptanya, tujuan hidupnyapun telah ditetapkan secara jelas, yaitu menjadi pengabdi Allah dengan menunjukkan sikap patuh dan setia kepada Sang Pencipta secara maksimal.

Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* menjelaskan bahwa:

> Kesadaran diri sebagai hamba dan khalifah Allah, akan berpengaruh dalam bentuk sikap dan prilaku selaku hamba Allah. Seseorang merasa dituntut untuk meningkatkan pengabdiannya kepada Allah. Oleh karena itu segala yang dilakukannya diarahkan kepada pengabdiannya kepada Sang Pencipta. Sebagai khalifah yang merasa diberikan tanggungjawab untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi ini, kedua sifat yakni hamba dan khalifah Allah hanya mungkin dimiliki mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.[16]

IAIN PALOPO

Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam dua tugas sekaligus yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah, hendaknya menanamkan dalam dirinya bahwa apapun yang dilakukannya adalah sebagai proses penghambaan kepada-Nya

---

[16]Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 20.

sehingga segala aktivitasnya tidak pernah keluar dari syari'at yang diajarkan Allah. Dengan mengambil posisi seperti ini, maka diharapkan segala aktivitas mendapat ridha dari sisi-Nya. Firman Allah swt. dalam QS. adz-Dzariyaat (51): 56 yaitu:

Terjemahnya:

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[17]

Ayat ini menjelaskan tentang Maha Kuasanya Allah menciptakan jin dan manusia hakikatnya semata-mata untuk mengabdi kepada-Nya. Dalam arti manusia dan jin senantiasa mematuhui perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 menerangkan tentang manusia sebagai khalifah yaitu:

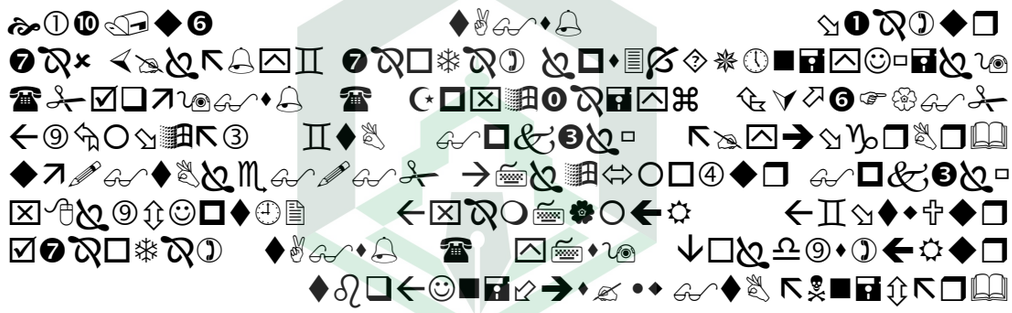

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

[17] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h.417.

> senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[18]

Ayat di atas mensyaratkan makna bahwa kita sebagai manusia di muka bumi ini mempunyai dua tugas yaitu sebagai khalifah yang harus menjadi pemimpin segala apa yang ada dimuka bumi ini, seluruh alam semesta adalah tanggung jawab manusia atas kelangsungan hidupnya, manusia juga berhak menggunakan alam ini sebagai fasilitas dalam rangka kepemimpinan dan menjadikan alam ini sebagai fasilitas dalam beribadah kepadanya. Namun di sisi lain kita pun diamanahkan menjadi seorang hamba yang senantiasa menyembah atau beribadah kepada-Nya salah satu ibadah adalah dengan melaksanakan shalat.

Kedua ayat di atas dapat kita ambil maknanya bahwa manusia diciptakan oleh zat yang Maha Menciptakan dan hakikat yang diciptakan itu adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Inti daripada seluruh kegiatan pengabdian manusia kepada Allah adalah melaksanakan shalat.

Selanjutnya, untuk menanamkan kesadaran melaksanakan shalat kepada siswa, maka terlebih dahulu perlu diberikan pemahaman yang akurat mengenai shalat. Hasbi As-Shiddiqy mengemukakan bahwa:

> Dari segi hukum shalat menurut bahasa adalah do'a ada pula yang berkata shalat bermakna do'a, ta'zim, rahmat dan berkat serta bermakna puji. Sedangkan menurut syara ialah hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, dinamai ibadah ini dengan shalat, karena dia melengkapi do'a karena itulah membaca do'a Nabi dinamai Shalawat.[19]

---

[18] *Ibid*., h. 6.

[19] Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Reski Putra, 2000), h. 130.

Sedangkan menurut Sulaiman Rasyid dalam bukunya *Fiqih Islam* dikatakan bahwa:

> Asal makna shalat menurut bahasa Arab adalah do'a tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[20]

Pada saat mi'raj, Rasulullah saw. menerima perintah shalat fardhu lima kali sehari semalam. Ketentuan itu menetapkan agar shalat menjadi mi'rajnya yang mengangkat martabat manusia lebih tinggi, sehingga sanggup menundukkan hawa nafsu dan bujuk rayu para syaitan (dalam bentuk jin dan manusia) yang akan menipu, namun demikian shalat lima waktu yang diwajibkan Allah swt. bukanlah yang seperti dilakukan oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini yang tidak mengerti akan arti dan esensi shalat itu sendiri. Islam tidak menggiring manusia beramal ibadah dengan cambuk, tetapi ibadah yang dilakukan itu harus tumbuh dari kesadarannya agar dapat melahirkan kebaikan hingga sampai kepada tingkat ikhlas disertai keinginan dan kerelaan.

Shalat bukanlah bentuk ibadah karena paksaan atau tekanan melainkan atas dorongan ikhlas, ridha dan kecintaan. Shalat juga bukan ketaatan karena bodoh, dan karena tak sadar tetapi menuntut lebih jauh dari yakni dorongan iman yang didukung oleh akal pikiran dan sekaligus perasaan.[21]

IAIN PALOPO

Pernyataan di atas sangat terkait akan perlu kita mengetahui akan kedudukan shalat dalam Islam, karena pada saat ini kelihatan banyak fenomena yang terjadi

---

[20] Sulaiman Rasyid, *Fiqhi Ibadah*, (Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algelino, 1994), h. 53.

[21] Ahmad Susanto, *Filosofi Shalat*, (Cet. II; Jakarta: Dea Press, t.th), h. 19.

bahwa seseorang yang melaksanakan shalat ternyata tidak mampu menjadikan sebagai hal yang bisa membentengi dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, banyak orang yang senantiasa melaksanakan shalat, namun di sisi lain iapun selalu mengerjakan kemaksiatan, hal ini terjadi karena kurangnya pemaknaan akan makna diserukannya shalat.

Dalam Islam shalat adalah ibadah yang paling tinggi dan disukai Allah swt sebagaimana firmannya dalam QS. al-Ankabut (29) : 45 yaitu :

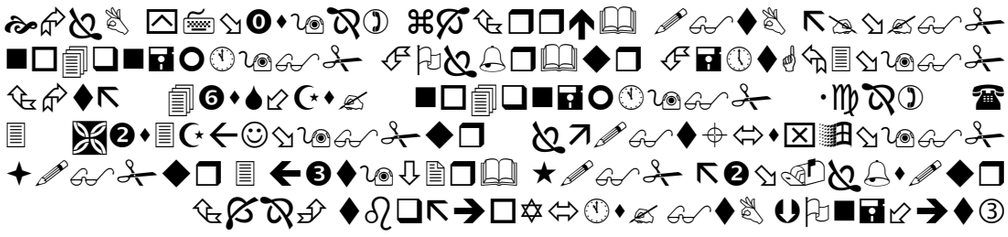

Terjemahnya :

> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingatkan Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[22]

Hal yang pertama kali yang akan ditanyakan pada seorang hamba oleh Allah adalah berkenaan dengan shalatnya, Al-Qur'an juga mendefenisikan shalat dan orang shalat, orang sholat adalah orang yang tidak tamak terhadap dunia, seluruh harta benda tidak menjadikan lupa akan melaksanakan shalat.

Diriwayatkan dari Imam Sadiq as bahwa "pertama kali yang dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalat baik maka seluruh amal perbuatannya

IAIN PALOPO

[22] Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 6.

diterima, maka jika engkau shalat hadapkanlah hatimu kepada Allah karena tidak ada orang hamba mukmin yang menghadapkan hati mukmin kepadanya, dan Allah maha mengetahui apa yang dikerjakannya. Juga beliau mengatakan bahwa shalat merupakan sungai jernih dan sumber air yang melimpah shalat memadamkan api dipunggung manusia dan mencegahnya menyala kembali. Shalat menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan manusia sekaligus mencegahnya melakukan untuk kedua kalinya.[23]

Pemaparan di atas akan semakin memberikan penjelasan bahwa shalat bukan sekedar ritual yang tanpa makna akan tetapi ia merupakan sarana bagi umat manusia untuk melakukan proses penghambaan pada Allah swt. dan berkomunikasi dengan-Nya.

Dalam proses penyadaran diri akan pentingnya suatu ibadah (shalat) adalah suatu aktifitas yang harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar nantinya menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam hal ini Syaifuddin Almandari mengatakan bahwa :

> Islam mengajarkan pembiasaan anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai luhur serta mencegah mereka dari pelanggaran maupun sifat-sifat buruk. Pembiasaan itu merupakan sebuah sarana yang sangat hebat untuk menciptakan pondasi keimanan serta kesalehan yang kokoh dan stabil dalam diri mereka. Pelaksanaan sebuah program pendidikan agar mencapai tujuan kemanusiaan ini insya Allah dapat memberikan dampak bahagia bagi lingkungan dimasa mendatang. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw, menekankan untuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat sejak usia tujuh tahun.[24]

IAIN PALOPO

---

[23] Ayatullah Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Cer. I; Cahaya: Bogor, t.th), hal. 9

[24] Syaifuddin Almandiri, *Rumahku Sekolahku*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 25.

Dari apa yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa ibadah bukan hanya sebuah hal penting yang harus dilakukan, melainkan ia pula menjadi tujuan diciptakannya manusia sehingga merupakan sebuah kewajiban untuk melaksanakannya dan dosa jika ditinggalkan, dan ibadah yang menjadi parameter semua ibadah adalah shalat. Ibadah shalat yang dilaksanakan atas kesadaran diri akan lahir lewat pembiasaan diri sejak usia dini.

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. *Variabel Penelitian*

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni; variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu strategi guru, dan variabel terikatnya yaitu menanamkan kebiasaan melaksanakan salat.

C. *Definisi Operasional Variabel*

Adapun definisi operasional kedua variabel di atas yaitu:

Strategi guru sebagai variabel bebas, yaitu upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.

IAIN PALOPO

Menanamkan kebiasaan melaksanakan salat sebagai variabel terikat, yaitu upaya pembinaan dalam rangka membangkitkan kemauan melaksanakan shalat secara ikhlas dan berkesinambungan.

Jadi, definisi operasional penelitian ini, yaitu upaya yang dilakukan guru khususnya guru PAI dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yaitu adanya kesadaran peserta didik mau melaksanakan salat secara ikhlas dan berkesinambungan.

D. *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian. Karena itu, yang menjadi populasi penelitian ini yaitu guru dan peserta didik pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2011/2012. Jumlah populasinya sebanyak 279 orang yakni terdiri atas guru 16 orang dan peserta didik 263 orang.

Jumlah Populasi Siswa SDN 31 Sampeang

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	23	20	43
2	Kelas II	26	23	49
3	Kelas III	14	18	32
4	Kelas IV	27	17	44
5	Kelas V	29	23	52
6	Kelas VI	22	21	43
Jumlah		141	122	263

IAIN PALOPO

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Penarikan sampel pada penelitian ini yakni dengan teknik *random sampling,* yaitu mengambil

sebagian populasi sebagai sampel dengan cara acak.[1] Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 60 peserta didik atau 25 persen dari jumlah populasi, sedangkan sampel pada guru sebanyak 2 yaitu orang Kepala Sekolah dan Guru Agama Islam .

Jumlah Sampel Siswa

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas IV	12	8	20
2	Kelas V	10	10	20
3	Kelas VI	10	10	20
Jumlah		32	28	60

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Karena itu, dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.[2] Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan salat sesuai dengan jadual salat yang diatur di sekolah.

2. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.[3] Angket adalah alat pengumpul data melalui

IAIN PALOPO

---

[1] Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.119.

[2] *Ibid*., h. 120.

[4] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan atau instrument wawancara.[4] Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.

F. *Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik berpikir sebagai berikut.

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

Untuk menganalisis data hasil angket digunakan rumus persentase, yaitu:

IAIN PALOPO

---

[5] *Ibid.*

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$ [5]

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = jumlah individu.

IAIN PALOPO

[6] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Singkat Obyek Penelitian*

1. Sekilas SMP YPN Noling

Lokasi penelitian adalah SMP YPN Noling berada di kelurahan Noling kecamatan Bupon kabupaten Luwu. Di wilayah ini termasuk salah satu daerah di kabupaten Luwu yang memiliki sumber daya alam yang potensial karena terkenal dengan kawasan pertanian dan perkebunan coklat. Menurut Musa Tjanda, bahwa secara umum pendapatan masyarakat di Noling berada pada garis rata-rata berpenghasilan baik. Pandangan masyarakat mengenai pembangunan terutama di sektor pendidikan sangat mendukung. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anaknya sangat tinggi, terbukti dengan didirikannya sebuah sekolah tingkat menengah pertama berstatus swasta yaitu SMP YPN Noling.[1]

IAIN PALOPO

SMP YPN Noling adalah sekolah menengah pertama berstatus swasta dibina oleh sebuah yayasan yakni Yayasan Pendidikan Noling yang didirikan pada tahun 1997. Sekolah ini terletak sekitar 7 Km sebelah barat pusat kota Padangsappa. Secara geografis SMP YPN Noling memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat di sekitar sekolah. Sarana transfortasi sangat mendukung untuk dapat dengan mudah menjangkau sekolah ini.

[1]Musa Tjanda, Lurah Noling, *Wawancara*, di Noling tanggal 29 Oktober 2011.

2. Visi dan Misi Sekolah

Lembaga pendidikan atau sekolah yang bermutu tentunya memiliki visi, misi, dan kurikulum yang jelas. Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan. Sudarwan Danim merumuskan pengertian visi sebagai berikut:

Visi adalah daya pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat.[2]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa visi itu memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik di masa depan. Masa depan dapat dikreasi, setidaknya pada tingkat pemikiran optimis. Perumusan visi merupakan suatu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang apa yang harus dikreasi oleh manusia pada masa depan itu.

IAIN PALOPO

Visi akan mewarnai gaya kepemimpinan dan manajemen sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Internalisasi visi sangat esensial bagi orang-orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan, terutama bagi mereka yang menduduki posisi puncak menurut level organisasi, seperti kepala dinas pendidikan, kepala sekolah/madrasah, dan pejabat tinggi kependidikan.

Visi yang benar yakni apabila dibangun dari bawahan paling bawah sampai pada pimpinan puncak dan melibatkan seluruh komponen sekolah bahkan dengan

[2]Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformatif dalam Komunitas Organisasi Pembelajar,* (Cet. I: Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h. 81.

stakeholder. Visi yang demikian akan memberi arti bagi motivasi dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, sebelum visi ditulis secara paten di kantor sekolah atau di papan pengumuman, rumusan visi harus dikritisi terlebih dahulu oleh seluruh komunitas madrasah. Kepala sekolah adalah orang yang dengan posisinya diharapkan dapat memainkan peran terpenting bukan hanya pada taraf perumusan, melainkan bagaimana menerjemahkan visi itu ke dalam aksi.

SMP YPN Noling Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan formal tentunya memiliki visi seperti itu. Sehubungan dengan itu, berdasarkan data pada kantor SMP YPN Noling Kabupaten Luwu diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen sekolah dan *stakeholder* yaitu wakil orang tua siswa telah merumuskan visi sekolah yakni: "Unggul dalam Prestasi dan Pekerti yang bertumpu Iman dan Takwa".[3]

Upaya mewujudkan visi menjadi realitas menuntut kapasitas kepemimpinan yang kuat, dan unggul. Salah satu keunggulan yang ditampilkan kepemimpinan SMP YPN Noling Kabupaten Luwu dalam visi tersebut adalah memberikan layanan pencerdasan, pembinaan sikap, dan keterampilan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya tersebut, oleh komunitas SMP YPN Noling mengembangkannya dalam bentuk misi. Informasi yang diperoleh mengenai rumusan misi sekolah ini, yaitu sebagai berikut:

IAIN PALOPO

---

[3]Andi Ikra Salami, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling, 29 Oktober 2011.

a. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dianut siswa, guru, dan karyawan melalui kegiatan keagamaan.
b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan disiplin dan budi pekerti secara terus menerus.
c. Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat terhadap siswa, guru, dan karyawan sehingga berkemauan untuk terus maju.
d. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tugas-tugas pokok dan fungsinya.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelola sekolah.[4]

Memperhatikan visi dan misi SMP YPN Noling, di dalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan sekolah kepada masa depan yang lebih baik.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada SMP YPN Noling, sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada SMP lainnya yaitu kurikulum 2006 yang populer dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

3. Keadaan Guru

IAIN PALOPO

a. Keadaan Guru.

Guru pada SMP YPN Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu berjumlah 16 orang. Semua guru memiliki latar belakang pendidikan sarjana S1, sedangkan status kepegawaiannya terdiri atas guru tetap yayasan dan guru tidak tetap belum ada guru PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

[4]Sumber Data: Dokumentasi pada Kantor SMP YPN Noling, Tahun Pelajaran 2011/2012.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP YPN Noling

Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	Kelamin	Jabatan/Tugas Mengajar	Status
1	Andi Ikra Salami, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	GTY
2	Giarti, SE.	P	Ekonomi	GTY
3	A. Paisal, S.Ag.	L	PAI	GTT
4	Petrus, A.Ma.	L	Penjaskes	GTT
5	Herlina Pairi, S.Pd.	P	Geografi	GTT
6	Dra. Salwati	P	Seni Budaya	GTT
7	Rahmawati, S.T.	P	IPA	GTT
8	Asrianah, S.Pd.	P	Matematika	GTT
9	Marlia Majid, S.Ag.	P	MBTQ	GTT
10	Sulham P., Sm. Hk.	L	Bahasa Inggris	GTT
11	Dra. Ida Samsi	P	PKn	GTT
12	Nasriani, S.Kom.	P	TIK	GTT
13	Drs. Ibrahim Ismail	L	Bahasa Arab	GTT
14	Harmiati, S.Pd.	P	Bahasa Indonesia	GTT
15	Kamanto, S.Pd.	L	Biologi	GTT
16	Idayati, S.Ag.	P	Mulok	GTT

Sumber Data: Dokumentasi SMP YPN Noling, Keadaan Bulan Oktober 2011.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru SMP YPN Noling Kabupaten Luwu sebanyak 16 orang terdiri atas 6 guru laki-laki dan 10 guru perempuan, 2 guru tetap yayasan dan 14 guru tidak tetap. Jumlah guru di sekolah ini dipandang sudah memadai. Jadi dari segi kuantitas dan kualifikasi pendidikan terakhir sudah memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di SMP ini.

IAIN PALOPO

b. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai subyek dalam semua kegiatan interaksi belajar mengajar. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Siswa yang belajar secara aktif, karena merekalah yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Demikian juga, jumlah siswa pada suatu sekolah, menjadi barometer kredibilitas dan eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

Untuk mengetahui potensi SMP YPN Noling dari segi siswa, di bawah ini dikemukakan dalam tabel keadaan siswa pada tahun pelajaran 2011/2012.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa SMP YPN Noling

Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis kelamin		Jumlah
			L	P	
1	VII	2	30	25	21
2	VIII	2	32	33	34
3	IX	2	37	28	27
Jumlah		6	99	86	185

Sumber data: Dokumentasi SMP YPN Noling, Keadaan Bulan Oktober 2011.

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 185 terdiri atas laki-laki 99 orang dan perempuan 86 orang. Jumlah siswa jika dibandingkan dengan jumlah guru

IAIN PALOPO

seperti tercantum pada tabel 4.1 yakni 16 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1:11. Artinya, 1 guru berbanding 11 siswa. Perbandingan ini sangat ideal.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu, ruang kelas, ruang praktik, laboratorium, perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran, dan media pembelajaran hendaknya dikembangkan dan dipelihara secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku.

Adapun sarana dan prasarana yang membantu pelaksanaan pembelajaran pada SMP YPN Noling Luwu, yaitu gedung belajar permanen sebanyak 2 lokal yang terdiri atas 6 ruang kelas belajar atau rombongan belajar (*rombel*). Selain itu, sebuah gedung digunakan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru. Sarana fisik lainnya adalah sebuah mushallah. Juga telah memiliki ruang perpustakaan yang di dalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun sebagai referensi penunjang. Sarana olah raga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum.

IAIN PALOPO

B. *Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran*

Tugas guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menempati posisi sentral. Menurut penuturan Kepala Sekolah, bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru sekurang-kurangnya mengemban tiga tugas pokok, yaitu tugas

profesional, tugas manusiawi, dan tugas masyarakat. Dari ketiga tugas tersebut harus tercermin secara terpadu dalam penampilannya pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.[5]

Tugas guru bukan hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi bertugas membina agar supaya mencapai kedewasaannya, maka ia harus bertanggung jawab dalam menumbuhkan pengertian terhadap apa yang dilakukan kepadanya dari berbagai ilmu pengetahuan.

Secara umum, guru di SMP YPN Noling memahamai tugasnya yaitu: 1) Mendidik siswa dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapai tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan, 2) Memberi motivasi pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.[6]

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya sendiri, sehingga pendidikan yang dilakukannya membekas dalam jiwa siswa, peranan guru dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang strategis, yaitu mempunyai tugas mengantarkan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan. Diantara peranan guru tersebut adalah mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa, memberikan bimbingan, penerapan kurikulum dan paedagogik.

IAIN PALOPO

---

[5]Andi Ikra Salami, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di kantor SMP YPN Noling 29 Oktober 2011

[6]A. Paisal, Guru PAI, *Wawancara* di Kantor SMP YPN Noling, 2 Nopember 2011.

Mencermati argumentasi tersebut, Ida Samsi secara detail menjelaskan bahwa kompetensi guru di SMPN YPN Noling dalam perencanaan pembelajaran, dalam mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap kompetensi guru agama Islam yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi, kemandirian kompetensi dalam mengemukakan apa yang dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi, ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi dengan memiliki sikap yang mandiri.[7]

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan guru di SMP YPN Noling dalam perencanaan pembelajaran memiliki tanggung jawab dan bisa memahami siswa agar bisa memberikan bimbingan, pendidikan dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran untuk mengembangkan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pendidikan guna pencapaian tujuan pembelajaran.

IAIN PALOPO

Adapun tanggung jawab guru dalam sekolah, di SMP YPN Noling sebagaimana hasil wawancara yaitu; 1) Partisipasi dalam pengajaran; 2) Partispasi dalam memberikan bimbingan; 3) Partisipasi dalam mengembangkan profesi; dan 4) Partisipasi dalam membina hubungan dengan masyarakat.[8]

---

[7]Ida Samsi, Guru PKn, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling 31 Oktober 2011

[8]*Ibid*

Beberapa komponen tersebut berhubungan dengan empat kompetensi guru yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi paedagogik.

1. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yaitu kemampuan guru dalam dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam kegiatan belajar mengajar, berperan untuk mendidik siswa memiliki kemampuan atau prestasi.

Menurut Marliana majid, bahwa secara garis besar kompetensi guru secara personal diperlukan guru yang :

a. Jujur dan bertanggung jawab
b. Bertindak sesuai dengan nilai dan moral
c. Guru sebagai pemimpin.[9]

Tugas dan peranan seorang guru agama Islam bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah dan melarang serta menghukum siswanya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi serta pendidik, artinya guru siap menyalurkan keilmuannya yang sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani dalam pertumbuhannya, serta tuntutan zamannya.

2. Kompetensi Profesional

Untuk menjadi guru professional harus mempunyai intelektual yang tinggi menuntut atau membutuhkan guru yang cerdas serta pandai. Guru yang cerdas adalah guru yang ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat

IAIN PALOPO

---

[9]Asrianah, Guru Matematika, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling 31 Oktober 2011.

dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan oleh banyaknya memiliki pengetahuan dan informasi penguasaan pengetahuan merupakan syarat yang penting disamping ketramplan-ketrampilan lainnya. Maka guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian dan lain- lain kepada murid-muridnya. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi profesional ini meliputi hal-hal: 1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Menyusun program pengajaran, 3) Melaksanakan program pengajaran, dan 4) Menilai proses dan hasil belajar mengajar.[10]

Keempat kompetensi profesional inilah yang harus dirancang oleh seorang guru sebelum melaksanakan pada tataran operasionalnya di dalam kelas. Bagaimana cara menguasai bahan pelajaran, cara dan bentuk program pengajaran, apa yang harus dilakukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran, dan bagaimana mengadakan evaluasi merupakan subtansi dari perencanaan pembelajaran, karena harus dipikirkan dan disiapkan sebelum secara nyata mengajar di kelas.

Kompetensi profesional tersebut kemudian dijabarkan untuk menyusun item-item angket yang akan diberikan kepada siswa guna memperoleh data yang akurat tentang kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran secara keseluruhan guru sebagaimana hasil wawancara pada guru tersebut di atas. Item-item pernyataan angket sebagai berikut.

a. Guru menyiapkan bahan pembelajaran sebelum mengajar.
b. Guru menguasai bahan pembelajaran yang disajikan.
c. Guru membawa perangkat pembelajaran ke dalam kelas.
d. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

[10]Giarti, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling 31 Oktober 2011.

IAIN PALOPO

e. Guru mengadakan tanya jawab dalam proses pembelajaran.

f. Guru menyampaikan gambaran hasil belajar siswa.

g. Kesimpulan pendapat saudara, guru di SMP YPN Noling berkompetensi atau punya kemampuan dalam mengajar.

Hasil analisis data angket tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Guru Menyiapkan Bahan Pembelajaran Sebelum Mengajar

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	24	100
2	Tidak Setuju (TS)	-	-
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1.

Data pada tabel di atas, menunjukkan semua siswa (100) menjawab Setuju (S) bahwa guru menyiapkan bahan pembelajaran sebelum mengajar. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

IAIN PALOPO

Tabel 4.4

Guru Menguasai Bahan Pembelajaran yang Disajikan

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	20	83,34
2	Tidak Setuju (TS)	2	8,33
3	Ragu-ragu (R)	2	8,33
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2.

Data pada tabel di atas, menunjukkan 20 siswa/responden (83,33%) menjawab Setuju (S), 2 siswa (8,33%) menjawab Tidak Setuju (TS), dan juga 2 siswa (8,33%) menjawab Ragu-Ragu (R) bahwa guru menguasai bahan pembelajaran yang disajikan. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

Tabel 4.5

Guru Membawa Perangkat Pembelajaran ke Dalam Kelas

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	24	100
2	Tidak Setuju (TS)	-	-
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Data pada tabel di atas, menunjukkan 24 siswa (100%) menjawab Setuju (S), bahwa guru membawa perangkat pembelajaran ke dalam kelas. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

IAIN PALOPO

Tabel 4.6

Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Baik.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	24	100
2	Tidak Setuju (TS)	-	-
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Data pada tabel di atas, menunjukkan 24 siswa (100%) menjawab Setuju (S), bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

Tabel 4.7

Guru Mengadakan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	20	83,34
2	Tidak Setuju (TS)	4	16,66
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5.

Data pada tabel di atas, menunjukkan 20 siswa (83,34%) menjawab Setuju (S), 4 siswa (16,66%) menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa guru mengadakan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

IAIN PALOPO

Tabel 4.8

Guru Menyampaikan Gambaran Hasil Belajar Siswa

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	23	95,83
2	Tidak Setuju (TS)	1	4,17
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 6.

Data pada tabel di atas, menunjukkan 23 siswa (95,83%) menjawab Setuju (S), 1 siswa (4,17%) menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa guru menyampaikan gambaran hasil belajar siswa. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

Tabel 4.9

Guru Berkompetensi/Punya Kemampuan dalam Mengajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	19	79,17
2	Tidak Setuju (TS)	2	8,33
3	Ragu-ragu (R)	3	12,50
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 7.

Data pada tabel di atas menunjukkan 19 siswa (79,17%) menjawab Setuju (S), 2 siswa (8,33%) menjawab Tidak Setuju (TS), 3 siswa (12,50 %) menjawab Ragu-ragu (R) bahwa guru berkompetensi/punya kemampuan dalam mengajar. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

IAIN PALOPO

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru maksudnya adalah kemampuan guru menyediakan/memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Ciri-ciri kemampuan sosial adalah di antaranya mampu bekerja sama dan ikut kegiatan sosial. Dengan kompetensi ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi

siswa untuk memahami adanya kerja sama di antara sesama teman. Demikian halnya, guru dapat melaksanakan tugas mengajar, ketika guru bidang studi berhalangan, artinya guru selalu siap untuk melaksanakan mengajar, ketika guru bidang studi berhalangan hadir.[11]

Informasi ini dianalisis secara komparatif dengan hasil angket sebagai jawaban siswa berikut ini.

Tabel 4.10

Guru di SMP YPN Hubungannya dengan Sesama Guru dan Siswa Bagus

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Setuju (S)	24	100
2	Tidak Setuju (TS)	-	-
3	Ragu-ragu (R)	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 8.

IAIN PALOPO

Data pada tabel di atas menunjukkan semua siswa (100%) menjawab Setuju (S) bahwa guru di SMP YPN hubungannya dengan sesama guru dan siswa bagus. Jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP YPN Noling memiliki kompetensi dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket sebagaimana dikemukakan di atas, diketahui bahwa semua item pernyataan instrumen angket dijawab oleh siswa secara positif, artinya secara umum siswa menjawab setuju terhadap semua pernyataan pada

[11]Marlia Majid, Guru MBTQ, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling 5 Nopember 2011.

angket tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru di SMP YPN Noling berkompeten atau mampu dalam perencanaan pembelajaran.

C. *Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP YPN Noling*

Setiap sekolah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru baik dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah/komite sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta. Demikian halnya pada siswa dalam lingkup SMP YPN Noling peningkatan kompetensi siswa adalah hal yang mutlak diupayakan.

Dalam kegiatan pembelajaran hal yang harus dicapai adalah bagaimana agar siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas sehingga kompetensi siswa dapat tercapai. Masalah ini tetap aktual untuk dibicarakan dari dulu hingga sekarang. Sebab bagaimanapun juga keberhasilan pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk sampai kesana, yaitu siswa dapat menguasai semua bahan yang diberikan, tidak gampang karena hal ini akan terpulang pada masalah bagaimana umpan balik yang diberikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

IAIN PALOPO

Sebagai orang yang menginginkan kualitas pembelajaran, guru selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam proses pembelajaran. Guna memantau aktivitas siswa dan memprediksi pencapaian kompetensi siswa. Untuk hal ini dilakukan beberapa hal sebagaiaman dituturkan Kepala Sekolah,

bahwa secara umum guru di sini melaksanakan apersepsi dan pemberian motivasi yang tepat, mengunakan metode mengajar bervariasi, alat peraga yang relevan, dan melaksanakan tes formatif ketika proses pembelajaran berlangsung.[12]

1. Melakukan apersepsi yang menarik

Menurut salah seorang guru di sekolah ini, bahwa sebelum pembelajaran dimulai, perlu dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri siswa bahwa guru hadir dihadapan siswa sebagai orang yang akan membantu perkembangan dan pertumbuhannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai perlu dilakukan sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan kompetensi siswa.[13] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik siswa akan memberi kesan psikis yang sangat positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

2. Memilih bentuk motivasi yang tepat

IAIN PALOPO

Agar anak senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada, kegiatan ini selalu ada pada setiap guru di manapun dan kapanpun. Ketika seorang guru melihat perilaku siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil guru ini memberikan

---

[12]Andi Ikra Salami, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling, 5 Nopember 2011.

[13]Asrianah, Guru Matematika, *Wawancara*, di Kantor SMP YPN Noling, 5 Nopember 2011.

dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa. Jadi, jelas bahwa motivasi dapat meningkatkan kualitas belajar atau perhatian bagi setiap siswa untuk merealisasikan suatu aktivitas. Karena itu, guru harus mampu memberikan motivasi sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa memberikan pengertian tentang tata cara belajar yang baik agar supaya mendapat nilai yang baik pula.

3. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang monoton kurang variasi metode dapat membawa siswa kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

IAIN PALOPO

4. Menggunakan alat peraga yang relevan dalam proses pembelajaran

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses pembelajaran, adalah untuk mempermudah siswa memahami pelajaran yang disajikan guru juga menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga dalam mengajar dapat menarik perhatian siswa karena setiap alat peraga yang dipakai

mengajar dapat membawa guru dan murid lebih dekat pada tujuan yang ingin di capai.

D. *Hambatan dalam Pencapaian Kompetensi Siswa di SMP YPN Noling*

Kompetensi siswa yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pencapaian kompetensi siswa dan upaya-upaya mengatasinya oleh pihak sekolah dalam hal ini SMP YPN Noling antara lain:

1. Perbedaan perseorangan yaitu dalam hal tingkat perkembangan siswa dan tingkat rasa harga diri siswa yang rendah. Dalam hal ini, untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam proses pembelajaran diantaranya dapat dilakukan pengajaran dengan kelompok kecil, tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual.

IAIN PALOPO

2. Kesiapan untuk belajar yaitu kurang siapnya siswa untuk mengikuti pembelajaran di sebabkan lokasi rumah siswa dengan sekolah sangat jauh. Kesiapan seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang bermanfaat baginya. Karena belajar sifatnya kumulatif, kesiapan untuk belajar baru mengacu pada kapabilitas, dimana kesiapan untuk belajar itu meliputi keterampilan-keterampilan yang rendah kedudukannya dalam tata hirarki keterampilan intelektual.

Upaya untuk mengatasi kurang siapnya siswa belajar pihak sekolah, dalam hal ini SMP YPN Noling dibawa naungan yayasan melakukan sistem pemberian tugas belajar kelompok secara bergilir.

3. Kurangnya Motivasi

Kurangnya motivasi terhadap proses pembelajaran penyebabnya bisa karena siswa dan bisa pula karena guru. Pihak siswa karena karena tingkat kecerdasannya berada pada garis rata-rata, sedangkan pihak guru kurang maksimal dengan alasan sarana dan prasarana pembelajaran kurang mendukung. Upaya untuk mengatasi hal ini guru sebagai perencana pembelajaran memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi siswa.

IAIN PALOPO

Dari halaman 57

1. Upaya dari guru sendiri

Upaya dari guru sendiri adalah sebagai inisiatif guru sendiri atas pertimbangan adanya keinginan lebih meningkatkan kualitas dan keluasan pengetahuannya. Hal ini merupakan motivasi intrinsik guru karena sekalipun tidak ada bantuan dana dari pihak lain mereka tetap berusaha menambah ilmu. Upaya yang dilakukan dalam bentuk mengikuti seminar, warkshop atas kemauan dan biaya sendiri.

2. Upaya dari Kepala Sekolah dan Komite Sekolah

Upaya ini merupakan kebijakan kepala sekolah dan atas kerja sama dengan komite sekolah mendukung kegiatan dan memberikan bantuan biaya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak SMP YPN Noling dalam hal peningkatan kompetensi guru adalah:

IAIN PALOPO

b. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar.
c. Mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber.
d. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris.
e. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah.
f. Melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran.
g. Memberikan penghargan bagi guru yang berprestasi.

h. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orangtua siswa.

i. Memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggungjawab sebagai guru. [14]

3. Upaya dari pemerintah

Upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop yang dibiayai oleh pemerintah.

Pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yang dipandang lebih efektif apabila dilakukan atas prakarsa dan keinginan guru sendiri. Kondisi pelatihan semacam ini jarang terjadi, karena biasanya dilakukan atas prakarsa atasan. Dalam pelatihan atas prakarsa guru dilandasi kesadaran atas peran dan tanggungjawab serta dorongan untuk meningkatkan kinerja.

IAIN PALOPO

Dengan demikian, faktor yang paling dominan dalam upaya peningkatan kompetensi guru adalah komitmen guru dan kepala sekolah. Upaya untuk memajukan pendidikan yang berasal dari pemerintah daerah maupun pusat, masyarakat, atau kepala sekolah; bila tidak didukung oleh komitmen seluruh guru akan kurang membawa hasil secara optimal.

---

[14]Andi Ikra Salami, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di kantor SMP YPN Noling, 5 Nopember 2011.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Kebiasaan shalat siswa SDN 31 Sampeang berdasarkan data penelitian penulis tergolong cukup baik.

2. Strategi yang dilakukan guru dalam upaya peningkatan ibadah shalat bagi siswa SDN 31 Sampeang yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, melaksanakan praktek shalat dhuhur berjamaah secara rutin, membuat suasana tempat ibadah nyaman, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pesantren kilat di bulan ramadhan, memberikan motivasi pada anak dan mengadakan evaluasi.

3. Kendala yang dihadapi di SDN 31 Sampeang dalam menanamkan kebiasaan shalat siswa yaitu tidak ada partisipasi aktif dari guru lain, sebagian orangtua kurang memberikan keteladanan bagi putra-putrinya dan beberapa siswa yang belum hafal/lancar bacaan shalat dan al-Qur'an.

B. *Saran-Saran*

1. Kepada siswa disarankan untuk lebih meningkatkan ibadah shalat dan baca tulis al-Qu'an siswa.

2. Kepada Guru disarankan untuk lebih mengoptimalkan metode yang dipakai selama ini sehingga hasil yang ingin dicapai dapat terwujud.

3. Kepada orangtua siswa seharusnya memberikan teladan kepada anak-anaknya dalam hal pengamalan ibadah shalat mereka.

IAIN PALOPO

INSTRUMEN ANGKET

Nama :

Kelas :

Angket ini diberikan khusus buat siswa untuk dijawab.

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan yang siswa alami?

1. Apakah Anda Hafal dengan semua bacaan dan doa dalam shalat?
   a. Ya, semua hafal b. Kurang hafal c. Tidak hafal
2. Apakah anda aktif melaksanakan shalat 5 (lima) kali dalam sehari semalam?
   a. Aktif b. Kurang aktif c. Tidak aktif
3. Apabila anda tidak aktif dalam shalat 5 (lima) kali dalam sehari semalam, anda hanya shalat berapa kali dalam sehari-semalam?
   a. 3-4 Waktu b. 2-3 waktu c. 1 – 2 waktu
4. Apakah anda melaksanakan shalat tepat waktu?
   a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
5. Apakah anda sering melaksanakan shalat secara berjamaah?
   a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
6. Apakah anda dalam melaksanakan shalat masih di kontrol oleh orang tua?
   a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
7. Apakah anda sering shalat dhuhur berjamaah di sekolah?
   a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
8. Apakah anda shalat karena disuruh oleh guru?
   a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
9. Apakah anda senang melaksanakan shalat dhuhur disekolah secara berjamaah?
   a. Senang b. Kadang-Kadang c. Tidak senang
10. Apakah anda konsisten/selalu melaksanakan shalat dhuhur di sekolah secara berjamaah. ?
    a. Sering b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah

IAIN PALOPO

INSTRUMEN WAWANCARA

Instrumen pertanyaan wawancara buat guru

1. Bagaimana kebiasaan Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu melaksanakan salat? Pengembangan pertanyaan yaitu:
   a. Apakah ada waktu disediakan secara terjadual siswa salat berjamaah?
   .....
   b. Bagaimana sikap siswa dengan adanya jam terjadual untuk salat berjamaah?
   .....
   c. Apakah cara siswa salat berjamaah sudah benar?
   .....
2. Strategi apa yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu? Pengembangan pertanyaan yaitu:
   a. Apakah ada kiat atau cara membiasakan siswa salat?
   .....
   b. Apakah ada praktik tata cara salat yang dilaksanakan di sekolah?
   .....
   c. Aapakah ada tugas /PR yang bertujuan membiasakan siswa salat di rumah?
   .....
3. Kendala apa yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan salat pada Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu? Pengembangan pertanyaan yaitu:
   a. Apakah orang tua siswa juga rajin salat sebagai motivasi bagi anaknya?
   .....
   b. Apakah ada siswa yang tidak patuh salat berjamaah di sekolah?
   .....
   c. Apakah ada sanksi bagi siswa yang tidak patuh melaksanakan salat?
   .....

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Almandiri, Syaifuddin. *Rumahku Sekolahku.* Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Amuli, Ayatullah Jawadi. *Rahasia Ibadah.* Cer. I; Cahaya: Bogor, t.th.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikma*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Reski Putra, 2000.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Rahmat, Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Rasyid, Sulaiman. *Fiqih*. Cet. XXVII; *Bandung: Sinar Baru Algelino*, 1994.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. II; Bandung: Alma'rif, 1987.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sidi, Indra Djati. *Menuju Masayarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: Logos, 2003.

IAIN PALOPO

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Susanto, Ahmad. *Filosofi Shalat*. Cet. II· [illegible] ·a: Dea Press, t.th.

32

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor* [illegible] *empengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam.* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

IAIN PALOPO